

## INDEKS KETAHANAN SOSIAL RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL (Studi kasus di Teluk Prigi Kabupaten Trenggalek)

### *Social Resilience Index of Small-Scale Fishing Households (Case study in Prigi Bay, Trenggalek Regency)*

Pudji Purwanti<sup>1,\*</sup>, Candra Adi Intyas<sup>2</sup>, Dwi Sofiati<sup>3</sup> dan Mochammad Fattah<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>) Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang 65145 telp 0341-553512

<sup>3</sup>) PSDKU Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Brawijaya Kediri, Jl. Pringgodani, Mrican, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri 64111 telp 0354-770733

\* Email: [pudjipurwanti@ub.ac.id](mailto:pudjipurwanti@ub.ac.id).

Diterima: 10 Januari 2024 | Direvisi: 2 Februari 2024 | Disetujui: 15 Maret 2024

### ABSTRACT

*Small-scale fishermen dominate the number of fishermen in Prigi Bay. Some basic non-food household expenditure variables can be used to measure the social resilience index of fisher households. This study analyses the social resilience index of small-scale fisher households based on 4 criteria: Health, Education, Social capital and housing. The type of research used in this research is descriptive with data collection techniques through interviews and questionnaires. The type of sample used was simple random sampling of 75 respondents. The results showed that the value of the health dimension of small-scale fisher households of each indicator was dominated by the highest score. The education dimension is good as shown by the highest score, but there is also a low score for reading parks and non-formal education. The social capital dimension is quite good, but there are low scores for unpaid public facilities, no sports groups and no access to special schools. While the settlement dimension has high scores for all indicators. The total social resilience score of health, education, social capital and settlements is 133. This means the Social Resilience index value based on the 4 criteria above is 70%. This value is included in the category of vulnerability resistance.*

**Keywords:** *education, health, housing, social capital, social resilience index.*

### ABSTRAK

Nelayan skala kecil mendominasi jumlah nelayan di Teluk Prigi. Beberapa variabel pengeluaran pokok non pangan rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur indeks ketahanan sosial rumah tangga nelayan. Penelitian ini menganalisis indeks ketahanan sosial rumah tangga nelayan skala kecil berdasarkan 4 kriteria yakni Kesehatan, Pendidikan, Modal sosial dan pemukiman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan kuisioner. Jenis sampel yang digunakan adalah simple random sampling sebanyak 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dimensi kesehatan rumah tangga nelayan skala kecil masing-masing indikator didominasi dengan skor tertinggi. Dimensi pendidikan bagus yang ditunjukkan terdapat skor tertinggi, namun juga ditemukan skor rendah untuk taman bacaan dan pendidikan non formal. Dimensi modal sosial cukup bagus, namun terdapat skor yang rendah untuk sarana publik yang tidak berbayar, tidak terdapat kelompok olahraga dan belum ada akses untuk sekolah luar biasa. Sedangkan dimensi pemukiman seluruh indikator

memiliki skor yang tinggi. Total skor ketahanan sosial yang terdiri dari Kesehatan, Pendidikan, Modal sosial dan pemukiman sebesar 133. Ini berarti nilai indeks Ketahanan Sosial berdasarkan 4 kriteria tersebut sebesar 70%. Nilai ini termasuk dalam kategori tahan dari kerentanan.

**Kata Kunci:** kesehatan, modal sosial, pendidikan, perumahan, indeks ketahanan sosial.

## PENDAHULUAN

Ketahanan sosial mengandung arti kemampuan untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan (Mu'man Nuryana, 2002). Dengan demikian, ketahanan sosial juga berarti kemampuan dalam mengelola sumberdaya, perbedaan kepentingan dan konflik. Terdapat keterkaitan yang erat antara kondisi perairan di suatu daerah dengan ketahanan sosial. Perairan yang telah mengalami *over fishing* rawan terjadi konflik, seperti yang terjadi di wilayah perairan utara Jawa Timur. Sejak tahun 2010 wilayah perairan utara Jawa Timur telah terjadi gejala *over fishing*. Hal ini menjadi rawan terjadinya konflik pemanfaatan sumberdaya perikanan. Temuan Hidayah (2020) dimensi ekologi, ekonomi dan teknologi, pengelolaan perikanan di Selat Madura berada pada status kurang berkelanjutan. Selanjutnya temuan Wahyudi *et al.* (2012) keadaan sumberdaya perikanan di Kabupaten Gresik, Lamongan dan Tuban telah memicu konflik pada masyarakat nelayan. Adanya konflik dalam pengelolaan sumberdaya perikanan menunjukkan ketahanan sosial yang lemah. Ketahanan sosial dalam komunitas seringkali dikaitkan dengan kemampuan masyarakat dalam mengatasi resiko perubahan sosial, ekonomi dan politik di sekitarnya (Betke, 2002 dalam Padiati, 2013). Oleh karena itu, jika dalam pengelolaan sumberdaya dapat ditata dengan baik, maka akan mengurangi potensi konflik dalam pengelolaan sumberdaya.

Kondisi ketahanan sosial yang kuat pada masyarakat tentu akan menjadikan rumah tangga nelayan dapat bekerja dengan tenang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam teori ekonomi rumah tangga, Becker mengembangkan teori

*household* dengan menerapkan fungsi kepuasan maksimal dari konsumsi barang-barang kedalam “*new household economics*”. Menurut Becker (1965) terdapat dua proses perilaku rumah tangga. *Pertama* proses produksi rumah tangga yang digambarkan dalam fungsi produksi. *Kedua*, proses konsumsi rumah tangga yang merupakan preferensi atau pemilihan terhadap barang yang dikonsumsi, yang dalam analisisnya lebih ditekankan pada alokasi waktu rumah tangga yang dibagi kedalam waktu bekerja produktif dan waktu santai atau *leisure*. Rumah tangga bekerja produktif akan menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok pangan dan pokok non pangan. Kecukupan kebutuhan pokok pangan dari pendapatan rumah tangga akan menghantarkan rumah tangga mencapai ketahanan pangannya. Sedangkan kecukupan kebutuhan pokok non pangan dari pendapatan rumah tangga akan menghantarkan rumah tangga mencapai ketahanan sosialnya.

Alat tangkap pancing di Teluk Prigi identik dengan ciri nelayan skala kecil, karena aktivitas penangkapan dilakukan selama 1 hari dan menggunakan perahu kecil dibawah 10 GT (UU No 7 tahun 2016; Batista *et al.*, 2013). Alat tangkap pancing banyak ditemukan di Teluk Prigi sebanyak 694 unit, selanjutnya disusul pukat cincin sebanyak 152 unit (PPN Prigi, 2019). Jenis alat tangkap pancing merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan (Nanholy, 2013). Perilaku produksi melaut nelayan skala kecil tidak dilakukan sepanjang tahun. Temuan Susilo *et al.* (2021), nelayan skala kecil melakukan aktifitas melaut hanya pada musim puncak selama 6 hingga 8 bulan dalam 1 tahun. Hanya Sebagian kecil nelayan yang beraktifitas melaut sepanjang

masa. Saat tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan, rumah tangga nelayan skala kecil melakukan aktifitas non perikanan antara lain penggarap lahan perhutani, peladang, beternak dan kegiatan pariwisata. Berdasarkan temuan Purwanti *et al.*, (2023) ketahanan pangan rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi pada kondisi tahan pangan, ditunjukkan dengan porsi pengeluaran pangan seluruh rumah tangga lebih kecil dari pengeluaran pokok non pangannya dan angka kecukupan energinya melebihi ketentuan dasar AKE yang harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga. Selanjutnya temuan Purwanti (2019), kesejahteraan rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi berdasarkan kriteria BPS 2014 menunjukkan 98% dikategorikan keluarga sejahtera.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Teluk Prigi dimana rumah tangga nelayan skala kecil telah mencapai kondisi tahan pangan serta dalam kondisi sejahtera, maka penelitian ini akan mengkaji kondisi ketahanan sosial nelayan skala kecil di Teluk Prigi. Ketahanan sosial diukur berdasarkan nilai Indeks ketahanan sosial berdasarkan 4 dimensi yakni dimensi kesehatan, pendidikan, pemukiman dan modal sosial, mengacu pada Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 2 Tahun

2016 tentang Indeks Desa Membangun dengan dimensi dan beberapa indikator. Sementara itu, Ramadhan *et al.*, (2017) mengukur Indeks Sosial Ekonomi rumah tangga nelayan di Indonesia berdasarkan aset modal finansial, modal sumberdaya manusia dan modal sosial. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nelayan pada klas armada 11-30 GT memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai indeks yang paling tinggi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian indeks ketahanan sosial rumah tangga nelayan skala kecil adalah deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan kuisioner. Penentuan responden menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 75 responden. Data yang dikumpulkan untuk mengukur ketahanan sosial rumah tangga nelayan mengacu pada Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun dengan dimensi dan indikator seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Ketahanan Sosial

No.	Dimensi	Indikator	
1	KESEHATAN	1. Pelayanan Kesehatan	1. Waktu Tempuh ke prasarana kesehatan < 30 menit
			2. Tersedia tenaga kesehatan bidan
			3. Tersedia tenaga kesehatan dokter
	2. Keberdayaan Masyarakat untuk kesehatan	4. Tersedia tenaga kesehatan lain	
		5. Akses ke poskesdes, polindes dan posyandu	
		6. Tingkat aktivitas posyandu	
		7. Tingkat kepesertaan BPJS	
3. Jaminan Kesehatan	2. Akses Pendidikan Dasar dan Menengah	1. Akses ke Pendidikan Dasar SD/MI	
		2. Akses ke SMP/MTS < 6 km	
		3. Akses ke SMU/SMK < 6 km	
2	PENDIDIKAN	2. Akses Pendidikan Non Formal	4. Kegiatan pemberantasan buta aksara
			5. Kegiatan PAUD
			6. Kegiatan PKBM/Paket ABC

No.	Dimensi	Indikator	
3	3. Akses ke Pengetahuan	7 Akses ke pusat keterampilan/ kursus	
		8 Taman Bacaan Masyarakat atau Perpustakaan Desa	
		1 Kebiasaan gotong royong di desa	
	MODAL SOSIAL	1. Memiliki Solidaritas Sosial	2 Keberadaan ruang publik terbuka bagi warga yang tidak berbayar
			3 Ketersediaan fasilitas atau lapangan olahraga
		2. Memiliki Toleransi	4 Terdapat kelompok kegiatan olahraga
			5 Warga desa terdiri dari beberapa suku atau etnis
			6 Warga desa berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang berbeda
			7 Terdapat keragaman agama di Desa
	3. Rasa aman penduduk	8 Warga desa membangun pemeliharaan poskamling lingkungan	
		9 Partisipasi warga mengadakan siskamling	
		10 Tingkat kriminalitas yang terjadi di Desa	
		11 Tingkat konflik yang terjadi di Desa	
		12 Upaya penyelesaian konflik yang terjadi di Desa	
		13 Terdapat akses ke Sekolah Luar Biasa	
4. Kesejahteraan Sosial	14 Terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anak Jalanan, Pekerja Seks Komersial dan Pengemis)		
	15 Terdapat Penduduk yang bunuh diri		
	16 Terdapat akses ke layanan kesehatan		
4	PEMUKIMAN	1 Mayoritas penduduk desa memiliki sumber air minum yang layak.	
		2 Akses Penduduk desa memiliki air untuk mandi dan mencuci	
	1. Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak	3 Mayoritas penduduk desa memiliki Jamban.	
		4 Terdapat tempat pembuangan sampah.	
	2. Akses ke sanitasi	5 Jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.	
		6 Penduduk desa memiliki telepon selular dan sinyal yang kuat.	
	3. Akses ke Listrik	7 Terdapat siaran televisi lokal, nasional dan asing	
		8 Terdapat akses internet	

Tahapan perhitungan indeks:

- Skor antara 0 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin tinggi skor mencerminkan tingkat keberartian.
- $IKS = \frac{\text{Nilai Keseluruhan Skor}}{190} * 100\%$

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Interval	Kriteria
0 – 20	Tidak Mempunyai Ketahanan Sosial
>20 – 40	Kurang Mempunyai Ketahanan Sosial
>40 – 60	Cukup Mempunyai Ketahanan Sosial
>60 – 80	Mempunyai ketahanan sosial
>80-100	ketahanan sosial yang kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketahanan Sosial Berdasarkan Dimensi Kesehatan

#### a) Pelayanan Kesehatan

Pengukuran pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa indikator yaitu kemudahan dalam akses ke sarana kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan bidan, ketersediaan tenaga kesehatan dokter, dan ketersediaan tenaga kesehatan lain. Secara umum masyarakat nelayan Desa Tasikmadu dapat mengakses ke sarana kesehatan yang ditunjukkan dengan rata-rata jarak tempuh menuju sarana kesehatan sebesar 6 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Ketersediaan

tenaga kesehatan di Kecamatan Watulimo menjadi salah satu indikator dalam menentukan kondisi pelayanan kesehatan di Desa Tasikmadu. Pada kecamatan Watulimo didapatkan sebanyak 24 tenaga kerja kesehatan bidan, 7 tenaga kerja kesehatan dokter, dan 47 tenaga kerja kesehatan lain. Tenaga kerja kesehatan lain disini berupa profesi perawat, apoteker, tenaga teknik kefarmasian, analisis lab, nutrisisionis, perekam medis, sanitarian, penyuluh kesehatan, tenaga kesahatan/administrasi, dan dukun bayi terlatih.

b) **Keberdayaan Masyarakat untuk kesehatan**

Keberdayaan masyarakat untuk kesehatan menjadi upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dalam bidang kesehatan. Indikator yang dibahas dalam dimensi ini berupa kemudahan akses ke poskesdes, polindes, dan posyandu dan tingkat aktivitas posyandu. Secara umum masyarakat nelayan di Kecamatan Watulimo memiliki klinik/balai kesehatan sebanyak 2, posyandu sebanyak 87, dan Polindes sebanyak 2 dengan rata-rata jarak tempuh sekitar 4 km dengan waktu rata-rata sekitar 10 menit. Aktivitas posyandu yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu rutin dilaksanakan setiap bulannya. Kegiatan layanan kesehatan

yang dilaksanakan berupa kegiatan layanan kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, gizi, penimbangan balita serta penanggulangan diare. Adanya kegiatan tersebut masyarakat sangat terbantu, yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan.

c) **Jaminan kesehatan**

Jaminan kesehatan menjadi dimensi pengukur dalam analisis ketahanan sosial dikarekanakan peran jaminan kesehatan sendiri berfungsi menurunkan beban rumah tangga dalam membiayai pelayanan kesehatan. Indikator yang mempengaruhi dimensi ini adalah tingkat kepesertaan masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu dalam jaminan kesehatan BPJS. Keanggotaan masyarakat dalam jaminan kesehatan BPJS masih tergolong sedikit hal ini dikarenakan masih kurangnya wawasan terkait dengan urgensi kebutuhan jaminan layanan kesehatan.

d) **Skor dimensi kesehatan**

Penilaian dimensi kesehatan terdapat 3 dimensi yaitu pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat untuk kesehatan dan Jaminan kesehatan yang diuraikan dalam 7 indikator. Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh total skor untuk dimensi kesehatan sebesar 29 seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Indikator Dimensi Kesehatan

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Pelayanan Kesehatan	1 Waktu Tempuh ke prasarana kesehatan < 30 menit	0: tidak terdapat prasarana kesehatan	4
			1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km	
			2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh > 15 km - 20 km	
3: terdapat dengan jarak tempuh > 10 km - 15 km				
4: terdapat dengan jarak tempuh > 5 km - 10 km				
2	Tersedia tenaga kesehatan bidan	2 Tersedia tenaga kesehatan bidan	0: Tidak ada	4
			1: terdapat 14-16	
			2: terdapat 17-19	
			3: terdapat 20-22	
			4: terdapat 23-25	
3	Tersedia tenaga kesehatan dokter	3 Tersedia tenaga kesehatan dokter	5: terdapat ≥26	4
			0: Tidak ada	
			1: terdapat ≥1	
			2: terdapat 3-5	

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
			3: terdapat $\geq 5$ dan $< 7$ 4: terdapat $\geq 7$ dan $< 9$ 5: terdapat $\geq 9$	
		4 Tersedia tenaga kesehatan lain	0: Tidak ada 1: terdapat $\geq 24-30$ 2: terdapat 31-37 3: terdapat 38-44 4: terdapat 45-52 5: terdapat $\geq 53$	4
2.	Keberdayaan Masyarakat untuk Kesehatan	5 Akses ke poskesdes, polindes dan posyandu	0: tidak terdapat prasarana kesehatan 1: terdapat namun jarang dengan jarak $> 20$ km 2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh $> 15$ km - 20 km 3: terdapat dengan jarak tempuh $> 10$ km - 15 km 4: terdapat dengan jarak tempuh $> 5$ km - 10 km 5: akses sangat mudah dengan jarak $< 5$ km	5
		6 Tingkat aktivitas posyandu	0: tidak terlaksana 1: terlaksana namun hanya dilaksanakan sesekali 2: terlaksana namun tidak rutin waktunya dalam jangka 6 bulan 3: rutin terlaksana namun tiap 3 bulan sekali 4: rutin terlaksana tiap 2 bulan sekali 5: rutin terlaksana tiap bulan sekali	5
3.	Jaminan Kesehatan	7 Tingkat kepesertaan BPJS	0: tidak ada 1: jarang 2: sedikit 3: ragu-ragu 4: banyak 5: hampir semua memiliki	3
<b>Total Dimensi Kesehatan</b>				<b>29</b>

### Ketahanan Sosial Berdasarkan Dimensi Pendidikan

#### a) Kemudahan dalam akses pendidikan dasar dan menengah

Kemudahan dalam akses pendidikan dasar dan menengah bagi usia 7-18 tahun menjadi indikator yang mempengaruhi dimensi pendidikan. Berdasarkan data, pendidikan dasar SD/MI di Kecamatan Watulimo terdapat 21 sekolah. Secara umum masyarakat nelayan Desa Tasikmadu dapat mengakses pendidikan dasar dan menengah yang ditunjukkan dengan rata-rata jarak tempuh sebesar 3.8 km dengan waktu tempuh sekitar 11 menit. Pendidikan SMP/MTS di Kecamatan Watulimo terdapat 8 sekolah menengah pertama dan 3 madrasah tsanawiyah. Secara umum masyarakat nelayan Desa Tasikmadu dapat mengakses sekolah SMP/MTS di Kecamatan Watulimo dengan rata-rata jarak tempuh sebesar 5.3 km dan waktu tempuh sekitar 15 menit.

Pendidikan SMA/SMK di Kecamatan Watulimo terdapat 3 sekolah menengah akhir dan 4 sekolah menengah kejurusan. Secara umum masyarakat nelayan Desa Tasikmadu dapat mengakses sekolah SMA/SMK di Kecamatan Watulimo dengan rata-rata jarak tempuh sebesar 7.6 km dan waktu tempuh sekitar 18 menit.

#### b) Kemudahan dalam akses pendidikan non formal

Kemudahan dalam akses pendidikan non formal dibutuhkan untuk menyediakan pendidikan bagi masyarakat diluar usia wajib belajar baik dari usia kurang dari 7 tahun hingga bagi masyarakat dewasa yang tidak memiliki akses kepada pendidikan formal maupun yang memerlukan wawasan lebih agar lebih relevan terkait dengan situasi yang berkembang di lingkungannya. Indikator yang mempengaruhi yaitu tersedianya kegiatan pemberantasan buta aksara, kegiatan PAUD, Kegiatan PKBM/ Paket ABC, dan

akses pusat keterampilan khusus. Kegiatan pemberantasan buta aksara memiliki fungsi agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dengan menungjung aspek kehidupan masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara di Desa Tasikmdu terlaksana namun tidak rutin waktunya dalam jangka 6 bulan. Kegiatan PAUD rutin dilaksanakan setiap hari dengan jumlah PAUD di Kecamatan Watulimo sebanyak 35 sekolah. Kegiatan PBKM/Paket ABC di kecamatan Watulimo terlaksana namun tidak rutin waktunya dalam jangka 6 bulan dikarenakan bergantung pada jumlah masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan paket tersebut yang jumlahnya tidak dapat diperkirakan. Akses ke pusat keterampilan/kursus dapat diakses masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu dengan rata-rata jarak sekitar 12 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

Pendidikan nonformal pada umumnya berbentuk sosialisasi dan penyuluhan yang lebih sering dilaksanakan

di Desa dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh pelaku usaha. Semakin sering pelaku usaha mengikuti kegiatan penyuluhan maka akan semakin meningkat kemampuan yang dimiliki dalam pengolahan produk (Yanuarti *et al.*, 2023).

c) Akses ke Pengetahuan

Akses ke pengetahuan yang dapat diakses masyarakat memiliki peran penting bagi dimensi pendidikan. Indikator ini ditunjukkan dengan adanya akses Taman Bacaan Masyarakat atau Perpustakaan Desa. Hingga saat ini masih belum terdapat taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa di Desa Tasikmadu bagi masyarakat desa,

d) Total nilai dimensi pendidikan

Penilaian dimensi pendidikan diukur berdasarkan 3 indikator yakni akses pendidikan dasar dan menengah; akses pendidikan non formal dan akses ke pengetahuan, dengan 8 indikator. Total skor dalam penilaian dimensi pendidikan sebesar 25, seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Dimensi Pendidikan

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
1	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah	1 Akses ke Pendidikan Dasar SD/MI	0: tidak terdapat prasarana pendidikan 1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km 2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh > 15 km - 20 km 3: terdapat dengan jarak tempuh > 10 km - 15 km 4: terdapat dengan jarak tempuh > 5 km - 10 km 5: akses sangat mudah dengan jarak < 5 km	5
		2 Akses ke SMP/MTS < 6 km	0: tidak terdapat prasarana pendidikan 1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km 2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh > 15 km - 20 km 3: terdapat dengan jarak tempuh > 10 km - 15 km 4: terdapat dengan jarak tempuh > 5 km - 10 km 5: akses sangat mudah dengan jarak < 5 km	4
		3 Akses ke SMU/SMK < 6 km	0: tidak terdapat prasarana pendidikan 1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km 2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh > 15 km - 20 km 3: terdapat dengan jarak tempuh > 10 km - 15 km 4: terdapat dengan jarak tempuh > 5 km - 10 km	4

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
2	Akses Pendidikan Non Formal	4 Kegiatan pemberantasan buta aksara	5: akses sangat mudah dengan jarak < 5 km	2
			0: tidak terlaksana	
		5 kegiatan PAUD	1: terlaksana namun hanya dilaksanakan sesekali	
			2: terlaksana namun tidak rutin waktunya dalam jangka 6 bulan	
			3: rutin terlaksana namun tiap 3 bulan sekali	
			4: rutin terlaksana tiap 2 bulan sekali	
			5: rutin terlaksana tiap bulan sekali	
6 Kegiatan PKBM/Paket ABC	0: tidak terlaksana	5		
	1: terlaksana namun hanya dilaksanakan sesekali			
	2: terlaksana namun tidak rutin waktunya dalam jangka 6 bulan			
7 Akses ke pusat keterampilan/kursus	3	3: rutin terlaksana namun tiap 3 bulan sekali		
		4: rutin terlaksana tiap 2 bulan sekali		
		5: rutin terlaksana tiap bulan sekali		
		0: tidak terdapat prasarana pusat keterampilan		
		1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km		
3. Akses ke Pengetahuan	8 Taman Bacaan Masyarakat atau Perpustakaan Desa	2: terdapat namun hanya beberapa dengan jarak tempuh > 15 km - 20 km	0	
		3: terdapat dengan jarak tempuh > 10 km - 15 km		
		4: terdapat dengan jarak tempuh > 5 km - 10 km		
		5: akses sangat mudah dengan jarak < 5 km		
		0: tidak terdapat prasarana taman bacaan		
		1: terdapat namun jarang dengan jarak > 20 km		
<b>Total Dimensi Pendidikan</b>				<b>25</b>

### Ketahanan Sosial Berdasarkan Dimensi modal sosial

#### a) Solidaritas sosial

Indikator dalam solidaritas sosial masyarakat nelayan desa Tasikmadu yaitu kebiasaan gotong royong masyarakat, keberadaan ruang publik terbuka tidak berbayar, ketersediaan fasilitas/lapangan olahraga, dan terdapatnya kelompok kegiatan olahraga. Kebiasaan gotong

royong masyarakat nelayan desa Tasikmadu yang cukup erat dikarenakan anggapan Masyarakat bahwa “mereka adalah satu keluarga yang bernaung di desa Tasikmadu”. Banyak kegiatan gotong royong yang selalu dilaksanakan masyarakat nelayan baik itu dalam acara bersih desa, pembangunan fasilitas desa, maupun kegiatan budaya yang masih dilakukan hingga sekarang. Kegiatan



budaya ini seperti slametan, ruwatan, pernikahan, larung sembonyo, dan kegiatan lainnya. Desa Tasikmadu memiliki lapangan desa yang menjadi salah satu keberadaan ruang publik sekaligus fasilitas olahraga yang menjadi wadah masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga pagi, bermain bola, dan wisata kuliner sebagai sarana hiburan di desa. Lapangan ini juga cukup sering digunakan sebagai tempat acara kebudayaan di desa Tasikmadu. Sejauh ini belum terdapat kelompok kegiatan olahraga khusus di Desa Tasikmadu.

b) Memiliki toleransi

Indikator dalam kepemilikan toleransi masyarakat ditunjukkan dengan keberagaman suku atau etnis, penggunaan bahasa masyarakat desa, dan keberagaman pemeluk agama di desa Tasikmadu. Masyarakat nelayan Tasikmadu terdiri dari beberapa suku atau etnis yang terdiri dari mayoritas etnis Jawa, etnis Madura, etnis Bugis dan ada beberapa pendatang dari Batak, Minang, Ambon, Sunda, Flores, Banjar, dan Bali. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Tasikmadu merupakan bahasa Jawa mengikuti mayoritas etnis penduduk di desa tersebut dan bahasa Indonesia. Keberagaman pemeluk agama di Desa Tasikmadu terdiri dari 6.277 pemeluk agama islam dan 14 pemeluk agama protestan.

Penentuan “Hari mati dan hari *Iduik*” dalam kegiatan penangkapan ikan oleh Nelayan Sungai Pinang sudah ada sejak zaman dahulunya. Menurut sumber yang didapat bahwa istilah “hari mati” adalah hari yang diyakinkan sebagai hari berkah dalam menangkap ikan oleh nelayan, sedangkan “hari *iduik*” adalah hari di mana ikan boleh ditangkap ataupun tidak melakukan penangkapan. Pada saat “hari *iduik*” masyarakat mempercayai bahwa di hari tersebut merupakan kesempatan bagi ikan-ikan untuk berkembang biak dan bertelur. Adanya pengaturan tersebut diberlakukan merupakan bentuk toleransi sesama nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan (Uzra, 2020).

c) Rasa aman penduduk

Rasa aman penduduk menjadi salah satu indikator dalam dimensi modal sosial. Dimana suatu wilayah desa dapat memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat yang ada di dalam wilayah desa tersebut. Indikator yang menentukan rasa aman penduduk adalah warga desa membangun pemeliharaan poskamling lingkungan, partisipasi warga mengadakan siskamling, tingkat kriminalitas yang terjadi di desa, tingkat konflik yang terjadi di desa dan upaya penyelesaian konflik yang terjadi di desa. Poskamling lingkungan desa Tasikmadu selalu dipelihara dengan baik oleh warga desa setempat dan masyarakat selalu antusias menciptakan sarana poskamling dengan baik selain sebagai tempat penjagaan keamanan lingkungan juga menjadi tempat sambung rasa antara masyarakat. Kegiatan siskamling ini sendiri masih rutin dilaksanakan tiap hari oleh masyarakat desa sendiri dan bergilir urutannya. Tingkat kriminalitas ditunjukkan dengan adanya total kejadian tindak kriminal selama setahun di Desa Tasikmadu menunjukkan maksimal terjadi sebanyak sekali dalam setahun. hal ini menunjukkan tindak kriminalitas di Desa Tasikmadu cenderung rendah karena peran masyarakat yang secara aktif turut andil menjaga keamanan wilayah desa. Konflik yang dapat terjadi di masyarakat nelayan Desa Tasikmadu terdapat empat kelompok yang terlibat langsung konflik sosial, yaitu perkelahian antar pemuda, konflik antar warga masyarakat dengan daerah yang berbeda, konflik antar nelayan, dan konflik antara masyarakat dengan aparat pemerintah. Tingkat konflik yang terjadi di masyarakat nelayan di Desa Prigi cenderung rendah dikarenakan jarang terjadinya konflik antar masyarakat. Upaya Penyelesaian konflik antar masyarakat nelayan di Desa Prigi selalu dapat diselesaikan dengan baik dengan diadakannya musyawarah serta menyelesaikan secara kekeluargaan.

## d) Kesejahteraan sosial

Indikator kesejahteraan sosial bagi masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu dengan pengukurnya berupa Terdapat akses ke Sekolah Luar Biasa, terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anak Jalanan, Pekerja Seks Komersial dan Pengemis), dan terdapat penduduk yang bunuh diri. Ketersediaan Sekolah Luar Biasa bagi masyarakat nelayan sendiri masih belum terdapat baik di Desa Tasikmadu maupun di Kecamatan Watulimo. Akses terdekat menuju ke Sekolah Luar Biasa membutuhkan waktu tempuh sekitar 1 jam 12 menit atau sekitar 29 km. Penyandang Kesejahteraan Sosial di Desa Tasikmadu cenderung sedikit dan

jarang, penyandang kesejahteraan sosial yang terdapat di Desa Tasikmadu seperti anak jalanan dan pengemis. Berdasarkan hasil yang didapatkan sejauh ini belum terdapat kasus dimana terdapat warga yang meninggal dikarenakan bunuh diri.

## e) Total skor dimensi modal sosial

Penilaian terhadap dimensi modal sosial didasarkan pada 4 indikator antara lain memiliki solidaritas sosial, memiliki toleransi, rasa aman penduduk, dan kesejahteraan sosial dengan 15 indikator. Berdasarkan penilaian dari masing-masing indikator diperoleh total skor sebesar 43. Pada Tabel 5 disajikan total nilai dan skor masing-masing indikator.

Tabel 5. Penilaian Dimensi Modal Sosial

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memiliki Solidaritas Sosial	1 Kebiasaan gotong royong di desa	0: tidak ada	5
			1: 1-2 kali setahun	
			2: 3 - 4 kali setahun	
			3: 5 - 6 kali setahun	
2	Keberadaan ruang publik terbuka bagi warga yang tidak membayar	0: tidak ada	1	
		1: terdapat 1 fasilitas		
		2: terdapat 2 fasilitas		
		3: terdapat 3 fasilitas		
		4: terdapat 4 fasilitas		
5: terdapat $\geq 5$ fasilitas				
3	Ketersediaan fasilitas atau lapangan olahraga	0: tidak ada	2	
		1: terdapat 1 fasilitas		
		2: terdapat 2 fasilitas		
		3: terdapat 3 fasilitas		
		4: terdapat 4 fasilitas		
5: terdapat $\geq 5$ fasilitas				
4	Terdapat kelompok kegiatan olahraga	0: tidak ada	0	
		1: terdapat 1 kelompok		
		2: terdapat 2-3 kelompok		
		3: terdapat 4-5 kelompok		
		4: terdapat 6-7 kelompok		
5: terdapat $\geq 8$ kelompok				
2.	Memiliki Toleransi	5 Warga desa terdiri dari beberapa suku atau etnis	0: hanya terdiri dari 1 suku	5
			1: terdiri dari 2-3 suku dengan mayoritas suku tertentu	
			2: terdiri dari 4-5 suku dengan mayoritas suku tertentu	
			3: terdiri dari $\geq 6$ suku dengan mayoritas suku tertentu	
			4: terdiri dari 2-3 suku dengan persebaran yang merata	
			5: terdiri dari $\geq 4$ suku dengan persebaran yang merata	
6	Warga desa berkomunikasi sehari-hari menggunakan	0: hanya memiliki 1 bahasa sehari-hari	2	
		1: memiliki 2 bahasa sehari-hari		
		2: memiliki 3 bahasa sehari-hari		
		3: memiliki 4 bahasa sehari-hari		

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
		bahasa yang berbeda	4: memiliki 5 bahasa sehari-hari 5: memiliki $\geq 6$ bahasa sehari-hari	
		7 Terdapat keragaman agama di Desa	0: terdapat 1 agama 1: terdapat 2 agama 2: terdapat 3 agama 3: terdapat 4 agama 4: terdapat 5 agama 5: terdapat 6 agama	2
3.	Rasa Aman Penduduk	8 Warga desa membangun pemeliharaan poskamling lingkungan	0: tidak ada 1: 1- 4 kali setahun 2: 5 - 8 kali setahun 3: 9 - 12 kali setahun 4: 2 - 5 kali sebulan 5: $\geq 6$ kali sebulan	4
		9 Partisipasi warga mengadakan siskamling	0: tidak ada 1: 1- 4 kali setahun 2: 5 - 8 kali setahun 3: 9 - 12 kali setahun 4: 2 - 5 kali sebulan 5: $\geq 6$ kali sebulan	5
		10 Tingkat kriminalitas yang terjadi di Desa	0: $\geq 6$ kali sebulan 1: 2 - 5 kali sebulan 2: 5 - 8 kali setahun 3: 9 - 12 kali setahun 4: 1 - 4 kali setahun 5: tidak ada	4
		11 Tingkat konflik yang terjadi di Desa	0: $\geq 6$ kali sebulan 1: 2 - 5 kali sebulan 2: 5 - 8 kali setahun 3: 9 - 12 kali setahun 4: 1 - 4 kali setahun 5: tidak ada	4
		12 Upaya penyelesaian konflik yang terjadi di Desa	0: tidak ada 1: sangat rendah 2: rendah 3: biasa 4: sering 5: sangat sering	4
4.	Kesejahteraan Sosial	13 Terdapat akses ke Sekolah Luar Biasa	0: tidak terdapat prasarana SLB 1: terdapat namun jarang dengan jarak $> 20$ km 2: terdapat dengan jarak tempuh $> 15$ km - 20 km 3: terdapat dengan jarak tempuh $> 10$ km - 15 km 4: terdapat dengan jarak tempuh $> 5$ km - 10 km 5: akses sangat mudah dengan jarak $< 5$ km	1
		14 Terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anak Jalanan, Pekerja Seks Komersial dan Pengemis)	0: sangat banyak 1: banyak 2: sering 3: jarang 4: sangat jarang 5: tidak ada	4
		15 Terdapat Penduduk yang bunuh diri	0: tidak ada 1: terdapat $\geq 1$ 2: terdapat 3-5 3: terdapat $\geq 5$ dan $< 7$ 4: terdapat $\geq 7$ dan $< 9$ 5: terdapat $\geq 9$	0
<b>Total Dimensi Modal Sosial</b>				<b>43</b>

## Ketahanan Sosial Berdasarkan Dimensi Pemukiman

### a) Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak

Air bersih merupakan kebutuhan vital setiap manusia sehingga ketersediaan air bersih menentukan derajat kesehatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pada kenyataannya, keterbatasan penyediaan air bersih erat kaitannya dengan penyebab kemiskinan, karena kemiskinan juga disebabkan oleh masalah kesehatan (Hatuina, 2015). Akses ke air bersih dan air minum layak menentukan suatu lingkungan layak untuk ditinggali atau tidak. Indikator yang menjadi pengukur berupa jumlah penduduk yang memiliki sumber air minum yang layak dan akses penduduk desa untuk mendapat air dalam kepentingan mandi dan mencuci. Berdasarkan hasil yang didapatkan mayoritas penduduk memiliki sumber air minum yang layak dan akses masyarakat mendapatkan air untuk kepentingan mandi dan mencuci didapatkan dengan mudah dengan jarak kurang dari 100 meter.

### b) Akses ke sanitasi

Kondisi sanitasi yang buruk di daerah pesisir juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yaitu pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Penelitian terkait menunjukkan bahwa kurangnya tingkat kesadaran, kepedulian, dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kesehatan lingkungan. Selain itu, menurut penelitian lainnya juga menunjukkan kebiasaan masyarakat yang masih open defecation atau buang air besar sembarangan (BABS) serta rendahnya tingkat pola hidup sehat pada masyarakat, dikarenakan minimnya sarana dan prasarana sanitasi seperti MCK (Sembiring dan Safhitri, 2023).

Akses sanitasi layak merupakan fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan. Indikator yang menentukan dimensi ini berupa jumlah penduduk desa yang telah memiliki jamban dan terdapatnya tempat pembuangan sampah. Masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu mayoritas telah memiliki jamban yang

memenuhi syarat kesehatan dengan adanya kloset dan tempat pembuangan akhir tinja (*septic tank*). Tempat pembuangan sampah di Desa Tasikmadu tersedia dengan mudahnya diakses yang menciptakan desa Tasikmadu menjadi desa dengan akses ke sanitasi yang baik.

### c) Akses ke listrik

Akses ke listrik menjadi salah satu indikator terpenting dalam dimensi pemukiman. Akses listrik sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu. Sekitar 99% masyarakat nelayan di Desa Tasikmadu telah memiliki aliran listrik. Jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.

### d) Akses Informasi dan Komunikasi

Pentingnya akses informasi bagi masyarakat desa agar menjadi semakin melek teknologi modern, dapat meningkatkan aktivitas komunikasi lebih efisien, dan pastinya akan lebih berdaya. Indikator yang mempengaruhi akses informasi dan komunikasi yaitu dengan tersedianya sinyal yang kuat serta kepemilikan telepon seluler dan terdapatnya siaran televisi lokal, nasional, dan asing. Masyarakat nelayan rata-rata memiliki telepon seluler dan terdapat jaringan dengan sinyal yang kuat sehingga akses komunikasi dapat dijangkau dengan mudah. Setiap rumah memiliki siaran televisi yang beragam baik lokal dan nasional menunjukkan terdapat kemudahan dalam akses informasi.

Manfaat dari teknologi informasi bagi nelayan adalah dapat memasarkan hasil tangkapan melalui cara pemasaran digital (media sosial), yang diakui lebih praktis dalam hal teknik, serta efektif dan efisien dalam hal jangkauan konsumen dan biaya, dibandingkan saat mereka memasarkan secara langsung di pasar. Penggunaan teknologi informasi ini juga membantu nelayan untuk menjaga komunikasi mereka dengan keluarga di daratan, saat mereka harus turun melaut, ataupun untuk menghubungi nelayan lain saat mereka mengalami kesulitan dalam proses menangkap ikan. Pola komunikasi masyarakat nelayan diawali dari Anggota

keluarga dirumah setiap hari masih berkomunikasi secara langsung. Komunikasi tatap muka ini disertai juga dengan komunikasi melalui media komunikasi (telepon genggam) pada saat nelayan tidak berada di rumah karena sedang melaut, ataupun memasarkan hasil tangkapan mereka (Dano, 2022).

e) Total skor dimensi pemukiman

Dimensi pemukiman dinilai berdasarkan 4 indikator yakni akses ke air bersih dan air minum layak, akses ke sanitasi, akses ke listrik, akses informasi dan komunikasi dengan 8 indikator sehingga menghasilkan total skor dimensi pemukiman sebesar 32. seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Dimensi Pemukiman

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak	1 Mayoritas penduduk desa memiliki sumber air minum yang layak.	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa 3: ragu-ragu 4: sesuai 5: sangat sesuai	5
		2 Akses Penduduk desa memiliki air untuk mandi dan mencuci	0: tidak terdapat prasarana air untuk mandi dan cuci 1: terdapat namun jarang dengan jarak > 1 km 2: terdapat dengan jarak tempuh 400 m - 1000 m 3: terdapat dengan jarak tempuh 200 m - 300 m 4: terdapat dengan jarak tempuh 100 m - 200 m 5: akses sangat mudah dengan jarak < 100 m	
2.	Akses ke Sanitasi	3 Mayoritas penduduk desa memiliki Jamban.	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa 3: ragu-ragu 4: sesuai 5: sangat sesuai	5
		4 Terdapat tempat pembuangan sampah.	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa 3: ragu-ragu 4: sesuai 5: sangat sesuai	
3.	Akses ke Listrik	5 Jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.	0: tidak ada 1: ≤ 5% jumlah keluarga 2: 6-35% jumlah keluarga 3: 36-85% jumlah keluarga 4: 86-99% jumlah keluarga 5: seluruh keluarga	4
4.	Akses informasi dan komunikasi	6 Penduduk desa memiliki telepon selular dan sinyal yang kuat.	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa 3: ragu-ragu 4: sesuai 5: sangat sesuai	4
		7 Terdapat siaran televisi lokal, nasional dan asing	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa 3: ragu-ragu 4: sesuai 4: sangat sesuai	
		8 Terdapat akses internet	0: sangat tidak sesuai 1: tidak sesuai 2: biasa	4

No	Dimensi	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor
			3: ragu-ragu	
			4: sesuai	
			5: sangat sesuai	
<b>Total Dimensi Pemukiman</b>				<b>32</b>

### **Ketahanan Sosial Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Teluk Prigi**

Ketahanan sosial rumah tangga nelayan diukur melalui Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun dengan dimensi dan indikator. Berikut akan dideskripsikan berdasarkan dimensi dan indikator untuk dinilai masing-masing dimensi berdasarkan Indeks Ketahanan Sosial.

Total skor ketahanan sosial yang terdiri dari kesehatan, pendidikan, modal sosial dan pemukiman sebesar 133. Ini berarti nilai indeks Ketahanan Sosial berdasarkan 4 kriteria diatas sebesar  $133/190 \times 100\% = 70\%$ . Nilai ini termasuk dalam kategori tahan dari kerentanan. Dengan demikian, rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi tahan dari kerentanan. Berdasarkan temuan sebelumnya yang telah dilakukan oleh Purwanti *et al.*, (2023a) menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi dalam keadaan tahan pangan. Demikian pula dengan tingkat kesejahteraannya, temuan Purwanti (2019) menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi pada kondisi yang sejahtera. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi dalam keadaan yang sejahtera, tahan pangan dan tahan secara sosial. Kondisi ini menyebabkan masyarakat nelayan di Teluk Prigi hidup dalam kondisi yang aman, damai dan tidak ada konflik. Hal ini diperkuat temuan Purwanti *et al.*, (2023b) masyarakat di Teluk Prigi memiliki budaya yang tidak menangkap ikan pada hari Jumat. Hal ini untuk menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan tetangganya. Dengan demikian memperkuat ketahanan sosial rumah tangga nelayan di Teluk Prigi. Selain itu Budiandrian *et al.* (2023), 208

menambahkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan keluarga petani selain difokuskan pada peningkatan produktivitas usaha pertanian keluarga, juga memerlukan upaya pengurangan beban pengeluaran keluarga petani seperti program bantuan sosial/jaminan sosial, program pengentasan kemiskinan dan program relevan lainnya perlu dipastikan diakses oleh keluarga petani, khususnya kelompok keluarga petani miskin.

Temuan Susilo *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan skala kecil di Teluk Prigi beradaptasi dengan strategi *coping mechanism* melalui kegiatan penganeka ragam ekonomi produktif. Lebih lanjut Susilo *et al.*, (2021) menyatakan bahwa strategi strategi coping eksternal yang dilakukan oleh nelayan skala kecil adalah dengan melakukan berbagai kegiatan sosial, antara lain bergabung dengan berbagai kelompok kelembagaan formal. Strategi eksternal ini memiliki daya adaptasi yang lebih kuat dibandingkan dengan strategi internal. Selanjutnya Susilo *et al.* (2017) yang memberikan informasi bahwa daya adaptasi secara kelembagaan memberikan daya adaptasi yang lebih tinggi dan lebih luas daripada adaptasi secara individual. Kajian-kajian yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Teluk Prigi telah mampu beradaptasi pada lingkungan dan memiliki strategi *coping* melalui penganekaragaman ekonomi produktif sehingga tidak hanya mengandalkan pendapatannya pada usaha penangkapan ikan dilaut saja. Kondisi ini sangat memperkuat kondisi ketahanan sosial masyarakat di Teluk Prigi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Rumah tangga nelayan skala kecil berada dalam kondisi tahan dari kerentanan sosial berdasarkan 4 dimensi

yang digunakan untuk mengukur indeks ketahanan sosial yakni: kesehatan, pendidikan, modal sosial dan perumahan. Dari 38 indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan sosial, masih ditemukan beberapa indikator yang memiliki score rendah yaitu dari dimensi pendidikan ditemukan score rendah untuk keberadaan taman bacaan atau perpustakaan desa dan kegiatan pendidikan paket ABC. Demikian juga untuk dimensi modal sosial terdapat score yang rendah untuk sarana publik yang tidak berbayar, tidak terdapat kelompok olahraga dan belum ada akses untuk sekolah luar biasa.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pemerintah agar menyediakan taman bacaan bagi masyarakat di Teluk Prigi dan mengadakan kegiatan pendidikan paket ABC. Selain itu disarankan kepada pemerintah untuk banyak membangun sarana publik yang tidak berbayar seperti taman desa, membentuk kelompok-kelompok olah raga untuk mewadahi masyarakat dalam kegiatan olah raga serta mendirikan sekolah luar biasa untuk masyarakat di Teluk Prigi.

Pengukuran indeks ketahanan sosial ini hanya menggunakan 4 dimensi yakni kesehatan, pendidikan, modal sosial dan perumahan. Sedangkan dimensi ekonomi dan dimensi ekologi atau sumberdaya alam tidak digunakan untuk mengukur indeks ketahanan sosial. Dimensi ekonomi lebih ditekankan untuk mengukur perilaku ekonomi rumah tangga dan ketahanan pangan. Sedangkan dimensi sumberdaya alam dan ekologi digunakan untuk mengukur pendugaan status biologi stok ikan di perairan Teluk Prigi. Oleh karena itu, disarankan untuk dapat memperluas dimensi dan indikator untuk mengukur ketahanan sosial.

## REFERENSI

Batista VS, Fabre NN, Malhado ACM, Ladle RJ. (2013). Tropical artisanal coastal fisheries: challenges and future directions *Fish Science & Aquaculture*. 22(1): 1-15

- Budiandrian, B., Azzahra, F., & Setyadi, A. (2022). Peran Organisasi Petani dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2), 123-134.
- Dano, C. P. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi: (Studi Deskriptif Di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 299-309.
- Hatuina, A. (2015). Studi Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Permukiman Nelayan Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 4(1), 81-90.
- Hidayah, Zainul. Nike Ika Nuzula. Dwi Budi Wiyanto. (2020). Analisa Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Perairan Selat Madura Jawa Timur. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada* Vol. 22 No. 2. P. 101-111.
- Mu'man Nuryana, (2002). *Membangun Konsepsi dan Strategi Ketahanan Sosial Masyarakat*. Jakarta. Pusbangtansosmas.
- Nanholy, A.C. (2013). Evaluasi alat tangkap ikan pelagis yang ramah lingkungan di Perairan Maluku dengan menggunakan Prinsip CCRF. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika* Volume 2 No 1. Juni 2013.
- Padmiati, Ety. (2013). Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal. *Jurnal PKS* Vol. 12 No 3. September 2013. Hal. 263-275
- Purwanti Pudji. (2019). Perilaku Rumah tangga Nelayan Skala Kecil dan tingkat kesejahteraannya di Teluk Prigi Trenggalek. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Riset dan Kebijakan Sosial Ekonomi

- Kelautan dan Perikanan tahun 2019. Jakarta 22 Oktober 2019.
- Purwanti, Pudji, Mochammad Fattah, dan Agus Dwi Sulistyono. (2023a). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil di Teluk Prigi Kabupaten Trenggalek. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 10(02): 208-220
- Purwanti, P., Mochammad Fattah, Vika Annisa Q, dan Agus Dwi Sulistyono. (2023b). Investigating the Policy Priority of Sustainable Livelihood of Small-Scale Fishing Household: Evidence During the Pandemic from Prigi Bay, Trenggalek, Indonesia. *Journal of Environmental Research, Engineering and Management* Vol. 79 / No. 2.
- Ramadhan, Andrian. Christina Yuliaty dan Sonny Koeshendrajana Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia. *J. Sosek KP* Vol. 12 No. 2 Desember 2017: 235-253
- Sembiring, E. T. J., dan Safithri, A. (2023). Permasalahan sanitasi di pemukiman pesisir jakarta serta rekomendasi teknologi pengelolaannya. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(2), 199-214.
- Susilo, E., Purwanti, P., & Fattah, M. (2017). *Adaptasi Manusia, Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumberdaya*. Malang: UB Press.
- Susilo Edi, Pudji Purwanti, Mochammad Fattah, Vika Annisa, Bagus Shandy. (2021). Adaptive coping strategies towards seasonal change impacts: Indonesian small-scale fisherman household. *Heliyon* Vol 7 (4) April 2021.
- Uzra, M. (2020). Kearifan lokal “hari mati dan hari iduik” dalam kegiatan penangkapan ikan di wilayah pesisir kenagarian sungai pinang kabupaten pesisir selatan. *Journal of Scientech Research and Development*, 2(1), 016-023.
- Wahyudi, Isa. Achmad Irfan Muzni. Suryanto. (2012). Model Pengembangan Resolusi Konflik nelayan pantai utara Jawa Timur. *Jurnal Psikosains*. Vol. 4/No. 2/Februari 2012
- Yanuarti, M., Apriyanti, C., dan Prisdinawati, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Industri Gula Aren di Kecamatan Selupu Rejang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 199-207.